



Eksposis Matius (LVIII) “Kebahagiaan Orang yang Berdukacita”

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:1-4; Yesaya 61:2; Lukas 6:21, 25; Roma 7:21-25; Yesaya 53:3-4; Pengkhotbah 7:1-5

Kita sudah berbicara mengenai kalimat pertama dari ucapan bahagia yang Yesus berikan, yaitu mengenai kebahagiaan dari orang miskin atau keterberkatan (*blessedness*) dari orang miskin. Bukan sekedar orang miskin secara keuangan tetapi juga yang miskin di hadapan Allah. Kita melihat bagaimana kemiskinan rohani atau kemiskinan di hadapan Allah inilah yang menjadi tanda dari orang-orang yang berada di dalam Kerajaan Allah. Martin Lloyd-Jones mengatakan, “Tidak ada orang yang berada di dalam Kerajaan Allah yang tidak miskin di hadapan Allah.” Karena kita melihat bahwa kemiskinan rohani ini membuat seseorang itu sadar bahwa mereka butuh Kristus. Orang yang tidak miskin secara rohani tidak akan datang kepada Kristus. Kita menjadi orang Kristen karena kita bertobat dan kita datang dan karena kita sadar bahwa kita adalah orang yang miskin di hadapan Allah. Kemiskinan rohani juga membuat kita rindu dan bisa diisi oleh Tuhan. Seperti botol di bawah air terjun segera terisi kalau dia memang kosong. Tetapi kalau botol itu penuh dan merasa diri penuh, maka sulit untuk betul-betul mengisi dan menguras air yang ada di dalamnya. Ini adalah suatu pesan yang lebih penting lagi untuk kita sebagai orang Reformed yang umumnya suka belajar. Jika kita banyak belajar dan kehilangan kesadaran bahwa kita miskin di hadapan Tuhan, maka kita menjadi botol yang penuh dan tidak lagi bisa diisi oleh Tuhan.

Kemiskinan rohani juga membuat kita bisa lebih bersyukur waktu kita menerima berkat Tuhan. Orang yang miskin waktu diberikan sesuatu akan sangat bersyukur dan sebaliknya mereka yang tidak sadar akan kemiskinan rohaninya, waktu melihat suatu pemberian, akan merasa kurang, menghinia, atau merasa tidak puas. Kita, khususnya orang-orang yang hidup di dalam kota besar, hidup di dalam keadaan yang membuat kita lupa akan kemiskinan rohani kita. Mungkin kita sadar diri miskin secara rohani, tetapi keadaan kota besar malah membuat kita menjadi tak senang karena ada orang lain yang seakan-akan mendapat berkat lebih dari kita. Seperti sebuah ilustrasi seorang anak diberikan satu cokelat oleh ayahnya itu senang, tetapi ketika ia melihat adiknya diberikan dua cokelat maka ia langsung marah. Ia tak senang karena orang lain mendapat hal lebih. Tentu dalam hal ini, rasa tak senang berkait dengan perasaan tidak adil, tetapi kita suka lupa akan sukacita bahwa sebenarnya kita adalah miskin dan sudah diberkati oleh Tuhan. Sebenarnya kita tak berhak mengatakan apa yang kita miliki adalah seharusnya kita miliki, seperti tubuh lengkap, apakah yang kita kerjakan untuk mendapatkannya? Kita semua lahir dan dapat dari Tuhan tanpa kita bekerja sebelumnya. **Kita semua adalah orang yang miskin yang harus betul-betul belajar bersyukur akan segala berkat Tuhan.**

Kemiskinan rohani juga membuat kita bisa mengerti kemiskinan orang lain. Yang miskin secara rohani, waktu melihat kelemahan orang lain, tidak akan cepat menghakimi orang lain karena dia juga sadar akan kemiskinannya dan dirinya yang juga adalah orang berdosa. Tetapi juga tak berkata tidak apa karena semua berdosa karena dosa adalah tetap dosa yang tidak benar di hadapan Tuhan. Kesadaran bahwa diri sendiri miskin dan berdosa tak membuat diri sekedar menoleransi dosa orang lain, tetapi juga mengerti dan menyadari diri juga orang berdosa.

Kita juga sadar bahwa diri tak mungkin mendapatkan kesadaran akan kemiskinan rohani dengan usaha sendiri, bukan dengan berusaha memiskinkan atau membuat perasaan miskin. Kalau tidak maka yang terjadi adalah hal sebaliknya, merasa diri sombong dan berpikir diri berhasil menjadi orang yang sangat miskin karena usaha diri. Tetapi kita bisa menyadari kemiskinan kita dengan berdoa meminta kepada Tuhan agar kita sadar diri miskin di hadapan Tuhan dan juga dapat melihat kemuliaan dan kesucian Tuhan. Kita juga telah membahas bahwa banyak orang berpikir ingin melihat kemuliaan dan kesucian Tuhan supaya merasa hebat dan luar biasa. Akan tetapi Alkitab mencatat, mereka yang betul-betul melihat kemuliaan dan kesucian Tuhan itu bukan merasa luar biasa tetapi merasa buruk karena mereka menyadari keberdosaan mereka. Kita lihat contoh mereka yang bertemu dengan Tuhan seperti Musa, Yesaya, Yosua, Petrus, dan juga Paulus. Mereka yang betul-betul bertemu dengan Tuhan langsung terpapar dan menyadari diri mereka adalah orang berdosa.

Kita hanya bisa mengenali akan kemiskinan rohani kita kalau Tuhan menyatakan kesucian Dia. Kita bisa menjaga diri agar tidak lupa akan kemiskinan rohani dengan menjaga diri kita dari pengaruh dunia. Ini karena dunia terus berusaha memengaruhi agar kita diri kaya, membuat kita bergantung kepada kekayaan duniawi, juga membentuk identitas diri dari keberhasilan atau apa yang kita miliki yang akan membuat kita berlomba-lomba untuk menunjukkan kelebihan kita. Tetapi sebaliknya, marilah kita berfokus kepada Kristus, karena di dalam Kristus kita melihat contoh Allah yang begitu kaya mengosongkan diri-Nya, menjadi miskin seperti kita, demi kita. Dan waktu kita melihat kepada Kristus, kita menjadikan Kristus sebagai pusat, dan bukan diri kita sebagai pusat, sehingga kita boleh terus mengingatkan akan kebutuhan kita dan kebergantungan kita.

Hari ini kita akan masuk di dalam perkataan yang kedua. “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.” Poin pertama yang akan kita renungkan

adalah bagaimana ajaran ini bertolak-belakang dan sangat berbeda dengan apa yang ditawarkan dunia. Di dalam dunia, kesedihan adalah sesuatu yang harus ditolak, dihindari, dan kalau bisa ditutupi. Banyak yang mengalami kesedihan, lalu menutupinya sampai mereka mengalami depresi, tersenyum walaupun sedih.

Beberapa tahun lalu ada film kartun menarik, *Inside Out* dari Pixar. Cerita mengenai seorang anak remaja yang bergumul dengan emosi. Sebelum remaja hatinya selalu senantiasa bersukacita, tetapi waktu remaja dia belajar bergumul bahwa ada kesedihan yang perlu diinternalisasi dalam hatinya. Kemudian kesedihan itu hilang karena emosi-emosi yang lain menekan agar kesedihan itu tak ada berada dalam hatinya, dan ia berada dalam keadaan tak bisa lagi merasa sedih. Tetapi di dalam keadaan seperti itu, dia justru mengambil keputusan yang sangat berbahaya. Tentu ini film kartun, tetapi ini film yang boleh membuat kita memikirkan bahwa kesedihan itu adalah sesuatu yang perlu kita gumulkan atau perlu kita mengerti, bukan sekedar kita buang atau kita singkirkan. Ada satu film lagi, *Joker*, yang juga sangat berkesan bagi saya. Menceritakan keadaan manusia yang sangat menyedihkan, tetapi dia tidak bisa menngis, dia terus tertawa. Dia menolak kesedihan itu dan menjadi *Joker*, tidak bisa sedih tetapi marah terhadap semua yang menyebabkan dia sedih, lalu sambil tertawa menghancurkan segala sesuatu. Dia mau menang terhadap kesedihannya dan ia tidak bisa memproses kesedihan itu dengan baik.

Memang di dunia kesedihan tidak ada jalan keluarnya. Seluruh dunia hiburan bertujuan membuat kita bahagia dan tidak beresedih. Tetapi bukannya membereskannya melainkan hanya membuat kita lupa. Tentu kita tahu itu bukan solusi terhadap kesedihan karena kesedihan merupakan suatu pergumulan yang dalam dan banyak yang menekan kesedihannya. Saya baru mendengar istilah *rage room*, ruangan berisi barang-barang bekas tak berguna yang dapat disewa lalu yang menyewa akan memakai alat perlindungan dan dengan pentungan bebas menghancurkan apa saja di dalamnya. Satu hal yang menarik dalam dokumenter tentang ruangan ini adalah orang datang dengan senyuman, lalu menghancurkan dan semakin lama semakin seru seperti orang kerasukan. Tetapi makin lama kaki mereka mulai gemetar, kemudian mereka berlutut dan akhirnya mulai menngis dengan begitu sedih. Ini suatu observasi yang menarik, karena ternyata kesedihan itu ditekan begitu dalam dengan kemarahan, juga senyuman untuk menunjukkan diri senang. Sehingga waktu mereka mulai menghancurkan segala sesuatu, senyumnya mulai hilang, ganti kemarahan, dan waktu kemarahan itu sudah mulai keluar, barulah muncul kesedihan yang sudah lama tertekan.

Dunia penuh dengan kesedihan dan solusi dunia terhadap kesedihan adalah menekan, melupakan, dan menutupinya. Karena kalau tidak ada Tuhan maka tidak ada solusi lain terhadap kesedihan. Dunia berkata engkau sedih karena kalah dan satu-satunya solusi adalah menang, kita hanya bisa senang kalau menang. Tetapi kita belajar melihat bahwa tidak demikian yang dikatakan oleh Alkitab. Yesus malah berkata, “Berbahagialah engkau yang berdukacita.” Kadang pandangan dunia ini masuk ke gereja, ada satu gereja yang pernah saya datang ke di sana diajarkan kalau

ditanya apa kabar maka kita menjawab, ‘baik’, ‘luar biasa’, ‘haleluya’, ‘Tuhan itu baik.’ Tanpa kita sadari ini menjadi semangat dunia yang terus menonjolkan keriangannya. Pdt. Stephen Tong pernah berada dalam suatu seminar bagi orang-orang yang sangat sukses. Kemudian dia bertanya pada mereka untuk membagikan hal apa yang paling berkesan dalam hidup mereka. Ada yang menjawab mendapat promosi, keuntungan besar, bertemu istri, mendapat S3, pergi ke Amerika. Lalu kemudian Pak Tong bertanya mengapa semua terkesan pada hal-hal yang menguntungkan diri? Bersyukur dipimpin ke Amerika dan bukan Afrika? Ada yang bersyukur dapat keuntungan besar, kenapa tidak ada yang bersyukur mendapat keuntungan lebih kecil demi Tuhan? Kalau turun gaji atau masuk ke tempat yang lebih tidak bahagia, apakah kita masih bisa memuji Tuhan? Ini semua adalah pengaruh dari teologi sukses yaitu Tuhan seakan-akan hanya memberi berkat melalui kesuksesan. Tetapi di sini kita bisa melihat bahwa Yesus justru berkata, “Berbahagialah mereka yang berdukacita.”

Saya bukan berkata mari kita menjadi gereja yang beresedih dan setiap kali ditanya menjawab sedih, kacau, dan berdukacita. Bukan berarti orang religius itu menyedihkan, dan tentu kita mau datang beribadah dan mau disambut dengan senyum oleh pengurus dan hamba Tuhan. Tetapi kita berhati-hati supaya bukan semangat dunia yang ditonjolkan, semangat dunia yang menekan kesedihan itu. Dan kita siap kalau ada kesedihan yang boleh kita dengar dari orang lain. Jadi kalau kita bertanya apa kabar, jika memang ada sesuatu kesulitan atau kesukaran, kita tidak perlu menutupinya dan kita bisa membagikannya karena gereja adalah suatu komunitas yang siap bersama-sama beresedih dan kita perlu menghadapi kesedihan itu bersama-sama. Martyn Lloyd-Jones mengatakan kegagalan gereja untuk memengaruhi dunia karena gereja menjadi semakin mirip dengan dunia. Sebaliknya kebangunan rohani yang sejati menunjukkan bahwa orang di luar gereja menjadi tertarik kepada gereja karena gereja betul-betul menghidupi apa yang Yesus katakan di sini, menjadi berdukacita tetapi menyadari bahwa mereka tetap diberkati oleh Tuhan.

Pertanyaan selanjutnya yang boleh kita renungkan tentang perkataan kedua ini adalah berdukacita mengenai apakah ini? Orang yang mengalami kerugian bisa berdukacita, orang jahat dipenjara juga bisa berdukacita, tentu saja Yesus tak sedang membicarakan dukacita semacam ini. Lalu dukacita seperti apakah yang boleh kita renungkan? **Pertama, dukacita yang perlu kita miliki adalah dukacita akan kesadaran keberdosaan diri secara pribadi.** Kesedihan karena kita menyadari bahwa diri terbelenggu dosa. Kalimat ini menjadi saringan bagi mereka yang betul-betul berada di dalam kerajaan Allah karena mereka adalah orang-orang yang sedih karena sadar diri terbelenggu oleh dosa. Hanya mereka yang mengalami dukacita karena dosa itu yang bisa bertobat dan berbalik. Hanya mereka yang mengalami dukacita itu yang menyadari dirinya butuh kembali dan memohon ampun kepada Tuhan. Sama seperti anak yang hilang, dia baru kembali setelah dia mengalami dukacita itu. Kalau seseorang mau mengalami sukacita yang dinyatakan oleh Tuhan, sukacita atau kebahagiaan bertemu dengan Tuhan yang mengampuni dan menyelamatkan kita, kita harus sadar

keterpurukan kita. Dia harus pertama mengalami dukacita akan keadaannya yang terbelenggu oleh dosa. Banyak yang ingin mengalami sukacita surgawi tetapi tidak sadar bahwa hal ini baru didapat setelah melalui dukacita. *Conviction before the conversion*. Kesadaran akan dosa yang Roh Kudus berikan sebelum kita bisa datang kepada Tuhan. Waktu Roh Kudus datang Yesus berkata “Dia akan menyadarkan, menginsafkan dunia akan dosa.” Kesadaran akan dosa inilah yang membuat kita boleh bertobat dan mendapatkan sukacita dan bahagia karena kita akan bertemu dengan Tuhan yang mengampuni.

Mungkin kita bertanya bukankah semua orang merasa bersalah waktu berdosa? Semakin saya memikirkan hal ini, saya sadar tidak demikian. Kesedihan manusia secara umum terhadap dosa itu sering kali digerakkan oleh 3 hal, ketakutan, rasa malu, dan rasa bersalah. Takut karena waktu bersalah atau berdosa ternyata dia tertangkap dan dihukum. Yang kedua rasa malu, ini bukan karena dia betul-betul menyadari kesalahannya tetapi dia melihat bahwa orang lain melihatnya bersalah. Dan menarik bahwa di zaman sekarang kalau dia lebih berani maka orang malah bisa memutar balik yang namanya rasa malu. Dahulu orang merasa malu dilihat ketika melakukan perbuatan dosa, tetapi sekarang mereka yang melakukan perbuatan dosa malah melihat kepada yang melihatnya lalu bertanya, “Lihat apa kamu? Apa kamu lihat-lihat? Malulah kamu!” Jadi rasa malu malah bisa diputar-balik. Selanjutnya perasaan bersalah, ini berbeda dengan apa yang disadarkan oleh Roh Kudus. Rasa bersalah ini datang dari hati nurani yang sadar diri telah melakukan sesuatu yang tak boleh dilakukan. Tetapi kita tahu hati nurani bisa menjadi tumpul, dan hati nurani juga bisa ditekan sampai lama-lama tidak merasa bersalah lagi.

Tetapi penginsafan Roh Kudus adalah dukacita yang membuat kita sadar diri sudah bersalah di hadapan Tuhan. Bukan karena hukum, orang lain, atau karena perasaan kita saja tetapi karena kita melihat diri di hadapan Tuhan dan sudah bersalah di hadapan Tuhan. Seperti yang Yusuf katakan waktu dia digoda oleh istri Potifar. Dia bukan berkata akan malu kalau dilihat Potifar atau masuk penjara, tetapi Yusuf berkata, “Mana mungkin saya melakukan dosa di hadapan Allah seperti ini?” Inilah pengalaman orang Kristen yang sejati seperti yang dikatakan oleh Paulus di dalam Roma 7:21-24. Dia melihat bahwa dia terikat oleh dosa dan sadar bahwa dia terbelenggu oleh dosa. Inilah kesedihan yang kemudian memimpin Paulus kepada ayat selanjutnya, menyadari kecelakaan atau keberadaan dia baru dia berkata “Bersyukurlah akan Tuhan.” Bersyukur setelah menyadari kecelakaan atau kesengsaraan kita. Ini bukan kesedihan yang hanya terjadi sekali tetapi suatu pergumulan dengan dosa yang terus kita alami selama kita hidup di dalam dunia. Tentu bukan saya berkata kita terus berdosa hal yang itu terus lagi dan sedih melulu. Kita perlu terus mengalami pengudusan Tuhan, tetapi suatu kesadaran bahwa dosa itu begitu membelenggu diri dan semakin sadar betapa dalamnya ikatan dosa itu. Orang yang semakin dekat dengan Tuhan bukan merasa semakin suci tapi dia justru semakin menyadari belenggu dosa yang mengikat dia. Dukacita akan dosa itu menjadi bagian dari kehidupan orang

Kristen. Tetapi dukacita ini tidak berhenti untuk melihat dosa sendiri dan kesengsaraan diri.

Dukacita yang kedua adalah dukacita karena melihat dunia juga jatuh di dalam dosa. Seperti Yesaya yang bertemu dengan Tuhan, ia langsung berkata, “Celakalah aku karena aku adalah orang yang najis bibir.” Padahal Yesaya adalah seseorang yang bekerja di bait Allah, tentu dia lebih kudus mulutnya daripada banyak orang lain. Tetapi waktu dia bertemu dengan Tuhan, dia sadar bahwa mulutnya itu sebenarnya tidak kudus. Dia menjadi sangat peka bahkan di dalam dosa yang orang lain tidak lihat tetapi dia melanjutkan, “Dan aku tinggal di tengah bangsa yang juga najis bibir.” Ia bersedih waktu melihat bahwa seluruh dunia juga sedang terperangkap di dalam dosa dan betapa jauhnya dunia dari apa yang Tuhan kehendaki. Seperti yang kita sudah bahas betapa kompleks dan rumit jalinan dosa di dalam seluruh kebudayaan kita. Berapa banyak orang yang naif dan tidak sadar bahwa dunia ini betul-betul jauh dari kehendak Tuhan dan murka Tuhan sedang terus menumpuk tetapi mereka masih berpesta pora dan merasa bangga. Mereka tidak sadar akan keberdosaan mereka dan mereka berbahagia atas penderitaan orang lain. Orang yang berdukacita menyadari dan melihat betapa besar dosa itu mengikat dunia ini, bahkan seluruh ciptaan seperti yang Paulus katakan bahwa seluruh ciptaan mengeluh.

Yang ketiga adalah dukacita karena mengalami tekanan dari dunia yang tidak mengenal Tuhan. Sebagai orang-orang yang mau hidup setia kepada Tuhan dan hidup di dalam dunia ini, kita pasti akan mengalami penganiayaan. Saya bukan berkata mari mencari penganiayaan, tetapi kalau kita betul-betul setia menjalankan apa yang Tuhan perintahkan di dalam Firman Tuhan, kita tak perlu mencari tapi penganiayaan itu akan datang. Tetapi di sinilah kita mengingat kalimat Tuhan, “Berbahagialah mereka yang berdukacita karena mereka akan dihibur.” Saya pikir gereja-gereja di Asia mungkin lebih mengerti mengenai dukacita ini daripada gereja-gereja di barat. Kalau datang ke gereja Chinese dan mendengar karangan gereja ataupun komposernya, ada hal unik yang tidak terlihat pada hasil karya orang barat, yaitu ada semacam unsur kesedihan yang agung, yang mungkin datang dari latar belakang penganiayaan. Sedangkan di dalam dunia barat, di mana kekristenan pernah menjadi mayoritas, banyak kehilangan unsur-unsur kesedihan ini. Tentu saja gereja timur juga perlu belajar menerima sukacita optimisme yang Tuhan berikan. Inilah yang kita bisa lihat di dalam dukacita, dukacita karena dosa kita, dukacita karena melihat dunia yang jatuh di dalam dosa, dan dukacita karena tekanan atau penganiayaan dari dunia yang tidak mengenal Tuhan.

Sekarang kita masuk ke bagian selanjutnya untuk melihat kebahagiaan orang yang berdukacita. **Pertama, dukacita membuat kita harus bergantung kepada anugerah Tuhan.** Orang Israel di dalam keadaan mereka ditekan oleh Mesir dan berdukacita kemudian berteriak kepada Tuhan sehingga Tuhan menyelamatkan mereka. Sebaliknya di dalam keadaan yang sukacita terus dapat membuat kita lupa akan Tuhan dan membuat kita mengandalkan kekuatan diri kita. Di sini kita belajar kembali dari Paulus, bagaimana ia bukan bermegah atas

pengalaman Rohaninya tetapi justru atas duri di dalam dagingnya. Kita tak tahu duri apa ini, tetapi itu mengingatkan dia untuk terus bergantung pada Tuhan. Dia tidak menyombongkan pengalaman rohaninya walau ia juga mengalami pengalaman yang luar biasa. Bayangkan kalau Paulus mengabarkan Kristus dengan menjual pengalaman rohaninya. Yang bisa terjadi adalah mereka yang mendengar akan mengharapkan pengalaman serupa, mereka mau percaya Yesus karena mereka mau pengalaman yang dialami oleh Paulus. Dengan kata lain mereka akan menjadi meleset dari Kristus, Kristus cuma alat saja untuk mencapai suatu pengalaman yang luar biasa itu. Dan kalau orang tidak mendapat pengalaman itu, dia malah berbalik menolak dan semakin jauh dari Tuhan. Sebaliknya, Paulus justru bermegah atas durinya dan ini juga sesuatu yang mungkin kita alami. Setiap orang punya pergumulan dengan suatu penderitaan dan kesedihan di dalam hidupnya. Menarik Alkitab tidak menjelaskan apa itu durinya Paulus, apakah itu penyakit, dosa, atau orang. Akan tetapi dengan ambiguitas itu, kita bisa mempelajari apa yang Paulus ajarkan karena di dalam kehidupan kita, akan juga ada duri-duri yang membuat kita berdukacita. Dan di dalam dukacita itu kita menyadari bahwa kita perlu bergantung kepada Tuhan sehingga dukacita itu berubah menjadi keterberkatan dan keberbahagiaan.

Yang kedua, dukacita itu menghasilkan karakter. Dukacita membuat kita memperbaiki kelakuan kita. Kalau kita terus berhasil, sukses, dan senang, maka tidak ada perubahan dalam hidup kita. Kalau kita perhatikan, film-film yang paling bagus, pemikir-pemikir yang besar, karya-karya yang indah justru dihasilkan saat kesedihan besar. Perang dunia adalah suatu kesedihan besar tetapi perang dunia menghasilkan filsuf-filsuf paling penting yang begitu luar biasa. Justru pesta-pesta hanya menghasilkan orang-orang yang kacau balau. Pengkhotbah mengatakan lebih baik pergi ke rumah duka daripada ke rumah pesta karena di rumah duka itulah kita mendapatkan bijaksana. Di dalam rumah duka itulah kita melihat esensi yang ada di dalam dunia ini. Dunia yang terjatuh di dalam dosa dan di dalam keadaan tersebutlah kita melihat pengharapan yang akan datang dari luar dunia ini.

Yang ketiga, dukacita menyadarkan kita bahwa Tuhan berserta kita dalam keberdukaan dan kemiskinan kita. Dulu saya pernah mendengar lagu berjudul ‘*One of us?*’ Mungkin Anda pernah, liriknya dalam Bahasa Inggris berbunyi, ‘*Just a slob like one of us. Just a stranger on the bus. Tryin’ to make his way home? Tryin’ to make his way home?*’ Lagu ini mau mengatakan bahwa Allah itu tidak mengerti pergumulan saya, saya kesepian, saya sendirian, saya mau pulang tetapi Tuhan tidak mengerti saya karena Tuhan ada di atas sana. Waktu saya mendengarnya, saya langsung berpikir seandainya kamu betul-betul mengenal Tuhan, ini karena *God is truly one of us*. Tuhan betul-betul sudah menjadi sama dengan kita, sudah mengalami kesendirian, penderitaan, dan kesedihan yang manusia alami. Dia betul-betul menjadi orang biasa seperti kita, tidak ada hak istimewa bahkan dihina sepanjang hidup-Nya. Tetapi kita melihat bahwa Dia melakukan itu bukan karena Dia terdampar, tetapi justru karena Dia datang untuk menyelamatkan kita yang berada di dalam keadaan itu.

Di sini kita melihat kepada Yesus, karena Yesus justru menjadi figur yang betul-betul berdukacita. Alkitab tidak mencatat apa Yesus pernah tertawa walaupun saya yakin Yesus juga pernah bersukacita. Juga yakin Yesus adalah manusia yang paling bisa menikmati apa itu namanya menjadi manusia, menikmati alam ciptaan dan seluruh aspek dari ciptaan. Tetapi Alkitab mencatat Yesus adalah orang yang sangat dekat dengan kesedihan, seperti yang dicatat di Yesaya 53:3-4. Berapa kali ia dicatat bersedih karena Dia melihat dunia yang jatuh di dalam dosa. Dia melihat manusia yang tercerai-berai yang menderita. Yesus melihat orang bebal, yang sudah menerima Firman Tuhan tapi tidak berubah seperti Yerusalem. Yesus tidak berdukacita karena dosa-Nya karena Dia tidak berdosa, tetapi Dia berdukacita karena dosa kita dan dia berdukacita karena Dia menanggung seluruh dosa kita. Di dalam dukacita inilah Yesus betul-betul mengalami segala beban dan penderitaan kita. Sehingga waktu kita berada di dalam dukacita dalam hidup kita, kita bukan berkata tutupi dan tekan rasa dukacita itu tetapi kita diundang untuk menyadari bahwa di dalam dukacita itu Tuhan sudah ada bersama dengan kita. Dia mengalami dan mengerti dukacita kita. Ada yang sudah berada berjalan bersama kita sehingga waktu kita berada dalam dukacita kita, marilah kita kembali kepada Yesus dan mendengar Dia berkata “Berbahagialah mereka yang berdukacita karena mereka akan dihibur.”